



Motivasi Psikologi Kerelawanan Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir

Imam Hidayat¹, Heru Kurniawan², Mukhamad Hamid Samiaji³

^{1,2} IAIN Purwokerto, Indonesia

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

MOTIVATIONAL PSYCHOLOGY VOLUNTEERING CREATIVE HOME COMMUNITY WADAS KELIR. The purpose of this study is to explore the phenomenon of motivational psychology of individual volunteerism in conducting educational and community literacy services in the Wadas Kelir Creative House community. Found five motivations of volunteerism that become the basis of one's willingness to do and develop various educational and literacy devotional activities in the community of Rumah Kreatif Wadas Kelir. The five motivations of volunteerism are (1) the motivation of volunteering and doing volunteering activities because of parents; (2) the motivation of volunteerism as an effort to manifest an idealistic figure for himself; (3) the motivation of the hero in the hope to gain skills to work in achieving achievements; (4) the motivation of volunteerism as an effort to realize the dream of achieving high expectations; and (5) volunteer motivation in actualizing themselves to learn direct practice in the community.

Keywords: Motivation of Volunteerism, Psychology, Volunteering.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
20.05.2021	02.07.2021	03.08.2021	16.08.2021

Suggested citation:

Hidayat, I., Kurniawan, H., & Samiaji, M. (2021). Motivasi psikologi kerelawanan komunitas rumah kreatif wadas kelir. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 740-752. <https://doi.org/10.30653/002.202063.856>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/856>

¹ Corresponding Author: IAIN Purwokerto; Jl. Ahmad Yani 40 A, Purwokerto, Indonesia; Email: mukhamadhamid@gmail.com

PENDAHULUAN

Persoalan sosial yang semakin kompleks membuat pemerintah dan masyarakat tidak dapat menanganinya sendiri. Misalnya, di awal tahun 2021 ini, wabah covid-19 yang tidak kunjung usai menyebabkan berbagai persoalan sosial bermunculan, seperti persoalan ekonomi, ketimpangan kualitas pendidikan, serta politik di Indonesia (Shadiqi et al, 2020). Dari persoalan ini, inisiatif hadir dari berbagai kalangan masyarakat untuk saling bekerja sama, bahu membahu menangani masalah yang terjadi melalui kegiatan kerelawanan. Fenomena ini menggambarkan bahwa sikap dan tindakan kerelawanan di masyarakat kita sangat tinggi. Tidak heran jika berdasarkan survey yang dilakukan oleh lembaga amal Charities Aid Foundation (CAF), Indonesia menempati posisi paling atas sebagai negara yang paling dermawan dan memiliki tingkat kerelawanan dibanding negara lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan mayoritas subjek elemen masyarakat dalam berbagai kegiatan kerelawanan, misalnya, dengan melakukan donasi, ikut memberdayakan, hingga menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan (Hariyanto, 2018).

Sekalipun pada mulanya kerelawanan adalah kegiatan yang sporadis, yaitu timbul dari keinginan personal yang ingin membantu, tapi dengan kehadiran komunitas-komunitas kerelawanan, maka kegiatan relawan akhirnya diorganisasi dan tersistem dengan memiliki basis manajemen yang baik. Dari sinilah, komunitas dan lembaga yang mengorganisasi, kegiatan relawan pun banyak bermunculan. Misalnya, komunitas relawan seperti Palang Merah Indonesia, Indonesia Mengajar, Indonesia Menyala, Aksi Cepat Tanggap, Komunitas Jendela, Pencerah Nusantara, Komunitas Indorelawan, dan sebagainya menjadi lebih populer. Isu sosial yang menjadi perhatian dari tiap komunitas maupun gerakan kerelawanan sangat variatif. Kegiatan kerelawanan dapat dikatakan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, tetapi riset terkait topik ini di Indonesia tergolong minim. Riset komprehensif (Siswomihardjo 2017) yang mengelaborasi motivasi relawan, secara spesifik di bidang kerelawanan politik di Indonesia.

Dalam ruang lingkup psikologi, aktivitas relawan memiliki keterkaitan sangat kuat dengan konsep prososial (Slattery, Finnegan, & Vidgen 2019) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan bagian penting dari kesadaran kolektif relawan dalam membantu menangani persoalan sosial (Aydinli, Bender, and Chasiotis 2013). Secara konseptual, perilaku prososial merupakan suatu tindakan individu untuk menolong orang lain yang dilakukan tanpa memberi manfaat langsung pada diri penolong. Lebih lanjut, perilaku prososial memiliki kecenderungan untuk tidak menyertakan kepentingan individual, serta dilakukan secara sukarela (Baron & Brascombe 2012; Baron & Byrne 2004). Jika merujuk pada konteks makro, kerelawanan merupakan salah satu representasi perilaku prososial dalam skala yang lebih besar dan dilakukan dengan perencanaan yang matang (Schroeder & Graziano 2018). Aktivitas kerelawanan memang merupakan representasi perilaku prososial, akan tetapi aktivitas ini tidak dapat dipisahkan dari keberagaman motivasi prososial yang menyertainya.

Beberapa studi sebelumnya menjelaskan bahwa motivasi perilaku prososial berada pada dua dimensi, yaitu *pleasure* dan *pressure*. Dimensi *pleasure* terdiri dari motivasi untuk aktualisasi diri, memiliki *self-esteem* dan *self-efficacy* yang mumpuni, pengaruh kepribadian tertentu (seperti *extraversion* dan *agreeableness*), internalisasi nilai-nilai

religiositas secara personal sehingga merasa ada kewajiban moral untuk melakukannya, serta perasaan yang berkaitan dengan tercapainya kepuasan hidup. Kondisi ini seringkali disebut sebagai motivasi intrinsik. Sementara *pressure* merupakan motivasi perilaku prososial dikarenakan adanya dorongan tertentu yang berasal dari luar individu atau motivasi ekstrinsik, seperti pertimbangan mengenai *rewards* yang didapatkan, dan tekanan dari lingkungan atau relasi sosial (Stavrova & Siegers, 2013; Carlo, Okun, Knight, & de Guzman, 2005; Harrison, 1995; Gebauer, Riketta Broemer & Maio, 2008). Riset lain menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor penting atas kuat-lemahnya motivasi individu dalam sebuah aktivitas kerelawanan, serta berperan terhadap tingkat produktivitas mereka pada berbagai kegiatan (Grant, 2008).

Walaupun motivasi intrinsik dianggap sebagai motivasi yang penting, riset-riset lainnya menyebutkan bahwa motivasi semacam itu cenderung hanya terjadi pada sebagian kecil relawan saja dalam aktivitas kerelawanan (Smith, 1981). Riset lain bahkan beranggapan bahwa motivasi eksternal bisa jadi memainkan peranan penting. Altruisme bisa menguntungkan diri sendiri baik disadari maupun tidak disadari. Walau ditopengi oleh motif-motif prososial, kegiatan kerelawanan bisa meningkatkan citra diri, memberi keuntungan dari segi status sosial, dan memberikan kebermaknaan bagi diri agar diri merasa berharga (Brunell, Tumblin, & Buelow, 2014; Konrath, Ho, & Zarins 2016).

Pemisahan kedua jenis motivasi ini sangatlah general dan belum menyentuh aspek spesifik dari motivasi dan ragam motivasi itu sendiri secara fenomenologis. Padahal, eksplorasi fenomenologis lewat moda kualitatif dibutuhkan terutama untuk mengeksplorasi konteks-konteks lokal non-Barat yang belum diketahui. Sebelumnya memang sudah ada riset yang menginvestigasi motivasi kerelawanan secara fenomenologis (Yeung, 2004). Dari situ muncul sebuah model teoretis yang disebut model oktagon dari motivasi relawan. Dalam teori ini, motivasi seperti agama dan nilai tradisional dianggap kurang relevan karena respon partisipan mengindikasikan kuatnya modernisme dan sekulerisme. Akan tetapi, pada konteks negara dengan tingkat keyakinan agama seperti Indonesia, asumsi itu menjadi tidak relevan.

Dengan kata lain, konteks lokal dari budaya yang masih jarang diteliti juga perlu diinvestigasi. Salah satunya adalah budaya Indonesia. Apalagi, motivasi-motivasi kerelawanan sangat ditentukan oleh konstruksi sosial dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Penelitian dengan pendekatan psikologi menjadi hal yang penting dilakukan karena motivasi relawan sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, strategi untuk pemenuhan motivasi yang dilakukan di kultur barat belum tentu sesuai dengan latar budaya Indonesia. Studi dalam konteks Indonesia akan memberikan informasi yang lebih kaya jika digunakan untuk kepentingan praktis, yaitu guna menentukan strategi pengelolaan relawan pada masyarakat Indonesia.

Peneliti kemudian mengidentifikasi sejumlah motivasi relawan dari lima studi yang berbeda, baik itu secara konteks maupun sampelnya (Allison, Okun, & Dutridge, 2002; Chacón et al, 2010; Clary et al, 1998; Omoto & Snyder, 1995; Schroeder & Graziano, 2018). Dari kelima studi tersebut, peneliti menemukan ada 13 motivasi yang berbeda, yakni: *value* (nilai pribadi), *enhancement* (pengayaan), *understanding* (pemahaman), *protective* (protektif), *social* (sosial), *career* (karir), *community concern* (kepedulian sosial),

social relation (hubungan sosial), *religiosity* (religiositas), *enjoyment* (kesenangan), *team building* (membangun tim), dan *interest in the activity* (minat pada kegiatan).

Persoalannya kemudian adalah apakah motivasi kerelawanan yang dikaji di Barat sama dengan motivasi kerelawanan di Indonesia. Asumsinya pasti berbeda karena motivasi terbentuk tidak hanya aspek internal, yang semua manusia secara universal kondisi psikologisnya sama, tetapi juga eksternal yang setiap lingkup sosial, budaya, dan negara pasti berbeda. Dari sinilah, meneliti motivasi kerelawanan dalam lingkup sosial dan budaya Indonesia menjadi penting. Dalam hal ini, penelitian ini akan meneliti motivasi kerelawanan di Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) yang merupakan komunitas literasi dan sosial yang aktif dalam menebar virus literasi, menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak dan masyarakat. Wujud pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis literasi yang dilakukan RKWK adalah melakukan berbagai kegiatan yang berbasis literasi untuk masyarakat. Kegiatan yang dilakukan antara lain: pendidikan, pengembangan keterampilan, kegiatan industri, pengembangan kreativitas, keagamaan, sosial, dan kebudayaan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat secara aktif ikut terlibat dalam kegiatan yang digerakan oleh relawan RKWK.

Untuk itulah, penelitian ini bertujuan menemukan dan menjelaskan motivasi relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir dalam melakukan berbagai kegiatan kerelawanan di masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena penelitian ini akan menjadi dasar rekomendasi bagi organisasi nirlaba untuk melakukan pengelolaan relawan. Pengelolaan relawan yang dimaksud meliputi proses rekrutmen, penentuan target relawan, proses seleksi, pengembangan program, dan pelatihan relawan. Sementara secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Psikologi, terutama dalam memahami motivasi relawan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan studi kasus, yaitu mengkaji dan meneliti suatu fenomena suatu kasus dengan cara mendeskripsikannya secara kualitatif. Adapun fenomena dalam kasus yang diteliti adalah kerelewanan para pengelola dan penggerak komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir dalam memberikan pelayanan dan pengabdian pendidikan dan literasi pada masyarakat. Penelitian studi kasus ini kemudian fokus untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang terkait dengan motivasi kerelawanan individu pengelola dan penggerak Rumah Kreatif Wadas Kelir (Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para pengelola dan penggerak Rumah Kreatif Wadas Kelir. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan pelayanan dan pengabdian pendidikan yang dilakukan oleh pengelola dan penggerak Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait berbagai kegiatan kerelawanan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Melalui ketiga teknik ini, maka kajian atas fenomena yang deskriptif dalam studi kasus bisa dilakukan secara komprehensif dalam menjawab

persoalan terkait motivasi kerelawanan para pengelola dan penggerak di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir (Sloane-Seale, 2012).

Setelah data dikumpulkan dan diorganisasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi dan identifikasi, klasifikasi, dan pembahasan (Moleong 2014). Reduksi dan identifikasi ini dilakukan untuk memilih dan menentukan data yang relevan dengan persoalan kerelawanan yang akan diteliti. Dengan diidentifikasi, maka data-data tentang kerelawanan kemudian diklasifikasikan berdasarkan pada pola-pola yang ditemukan. Melalui klasifikasi inilah, pola dan kecenderungan data kemudian bisa ditemukan. Dari sinilah, data kemudian dikaji dan dibahas dengan menggunakan sudut pandang keilmuan dan membandingkan dengan temuan yang ada. Melalui pembahasan dan kajian inilah, maka temuan penelitian bisa diidentifikasi. Dari sinilah, pembahasan dan analisisnya kemudian bisa menyimpulkan suatu hasil yang memberikan sumbangsih penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan komunitas yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pengabdian dalam bidang literasi dan pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan orang tua. Rumah Kreatif Wadas Kelir berlokasi di Jalan Wadas Kelir Rt.07 Rw.5 Karangklesem, Purwokerto Selatan. Komunitas ini berkegiatan sejak 1 April 2013. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berdasarkan atas keprihatinan para penggerak terhadap kondisi literasi dan pendidikan di masyarakat yang berada di lingkungan sekitar. Keprihatinan ini terkait dengan: *pertama*, kenyataan anak-anak yang sering bermain tanpa tujuan tertentu, bermain game, handphone. *Kedua*, rata-rata tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah, yaitu hanya sebatas lulusan SD atau SMP. *Ketiga*, secara ekonomi rata-rata pendapatan pada pekerjaan sebagai tani, tukang becak, dan kuli bangunan.

Atas dasar inilah, komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir berdiri dan melakukan berbagai kegiatan dalam bidang literasi dan pendidikan. Kegiatannya dilakukan secara intensif dengan melibatkan anak-anak dan remaja untuk melakukan serangkaian kegiatan literasi dan pendidikan. Kegiatan pendidikan dan literasi dikembangkan dengan melakukan dengan pemberdayaan anak-anak, remaja, dan orang tua dalam mengikuti berbagai pendidikan dan literasi yang berorientasi pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang yang diminati.

Wujud pengembangan dan pemberdayaan berbasis pendidikan dan literasi yang dilakukan Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah melakukan berbagai kegiatan yang berbasis literasi dan pendidikan yang meliputi pendidikan anak usia dini, sekolah literasi anak dan remaja, sekolah menulis online, penerbitan buku-buku, kejar paket B dan C, bimbingan belajar, taman pendidikan Al-Qur'an, pengembangan kegiatan penelitian untuk remaja, keagamaan, sosial, dan penulisan buku-buku aktivitas dan bacaan anak. Penyelenggara dan pelaksana kegiatan ini adalah para relawan atau penggerak yang daftarnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Daftar Tim Relawan dan Penggerak Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir*

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Peran
1	Ro'fatul Fuad	P	S1	Relawan & Tim Rumah Tangga RKWK
2	Musyafa Ali	L	S2	Relawan & Kepala Paket B & C Wadas Kelir
3	Laili Khasanah	P	S1	Relawan & Tim Bimbel Wadas Kelir
4	Nur Hafidz	L	S2	Relawan & Ketua TPQ Wadas Kelir
5	Titi Anisatul Laely	P	S3	Relawan & Ketua TBM Wadas Kelir
6	Bayu Suta Wardianto	L	S2	Relawan & Tim Pusat Riset Wadas Kelir
7	Farhati Riska Novianti	P	S1	Relawan & Pengelola Tabungan Pendidikan Wadas Kelir
8	Umi Khomsiyatun	P	S3	Relawan & Tim Pusat Riset Wadas Kelir
9	Rofikoh Ngilmiyah	P	S1	Relawan & Tim Pusat Riset Wadas Kelir
10	Fitria Nurul Azizah	P	S2	Relawan & Tim Penerbit RKWK
11	Cesilia Prawening	P	S2	Relawan & Tim PAUD Wadas Kelir
12	Triyana	P	S2	Relawan & Tim Sekolah Menulis Wadas Kelir
13	Laelatul Nur Amanah	P	S1	Relawan & Tim Bimbel Wadas Kelir
14	Amalia Nur Baiti	P	S1	Relawan & Tim Pusat Riset Wadas Kelir
15	Risdianto Hermawan	L	S3	Relawan & Ketua Pusat Riset Wadas Kelir
16	Wafa Aerin	P	S2	Relawan & Tim Sekolah Menulis Wadas Kelir
17	Nur 'Aini Rahmawati	P	S1	Relawan & Tim Sekolah Menulis Wadas Kelir
18	Ilham Nur Ramli	P	S1	Relawan & Tim Wadas Kelir Channel
19	Endah Kusumaningrum	P	S2	Relawan & Tim Paket B & C Wadas Kelir
20	Munasiroh	P	S2	Relawan & Tim Paket B & C Wadas Kelir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan relawan di Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto dapat diidentifikasi bahwa motivasi psikologi kerelawanan mereka adalah sebagai berikut.

Dorongan orang tua

Menjadi relawan yang aktif di Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan suatu pilihan karena dengan menjadi relawan, maka individu akan tinggal bersama masyarakat dan melakukan berbagai kegiatan masyarakat. Untuk itu, motivasi untuk menjadi relawan harus kuat, dan salah satunya bersumber pada orang tua. Motivasi ini dialami oleh banyak relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir. Pada mulanya adalah orang tua relawan yang sudah kenal dengan Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dari

perkenalan inilah, orang tua menginginkan anaknya untuk ikut serta menjadi relawan agar hidupnya bermanfaat bagi banyak orang. Orang tua kemudian meminta dan memerintahkan anaknya untuk bergabung menjadi relawan. Anak pun kemudian menuruti kemauan orang tuanya menjadi relawan. Dari sinilah, mewujudkan mimpi orang tua menjadi motivasi untuk bergabung menjadi relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Motivasi dari orang tua ini merupakan transaksi harapan yang terjadi antara anak dengan orang tua. Orang tua memiliki harapan pada anaknya, sedangkan anak juga memiliki harapan pada orang tuanya. Harapan orang tua adalah anaknya bisa menjadi individu yang diidealkan, sedang harapan anak adalah kepatuhan dan kebaktian pada orang tuanya. Transaksi motivasi harapan inilah yang menunjukkan sikap baik orang tua dan anak. Dengan sikap baik inilah, maka eksistensi sebagai relawan yang harus melakukan banyak kegiatan secara suka rela diterima dengan baik oleh individu. Inilah pangkal motivasi kerelawanan kemudian terbentuk dalam diri relawan yang masuk menjadi penggerak karena motivasi dari orang tuanya. Motivasi kerelawanan yang bersumber dari sikap mewujudkan harapan baik orang tua dan anak yang kemudian semakin ditempa saat sudah menjadi relawan.

Transaksi harapan ini terjadi karena anak dan orang tua pada dasarnya adalah individu yang baik. Dengan dasar individu yang baik inilah, maka orang tua akan rela dan ikhlasnya anaknya melakukan berbagai kegiatan pengabdian, sedangkan anak juga rela dan ikhlas melakukan berbagai kegiatan sosial ini. Dari sinilah, dengan dasar atas motivasi kerelawanan yang baik, maka relawan-relawan yang masuk menjadi penggerak dan pengelola di Rumah Kreatif Wadas Kelir bisa menjalankan tugas dan perannya dalam bidang pengabdian dengan baik. Menerima keberadaannya sebagai relawan yang aktif berkegiatan secara sosial dan pengabdian sehingga bisa memberikan kemajuan dan pengembangan pada komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Sosok Harapan

Selain dorongan kerelawanan yang bersumber dari orang tua, yang menjadikan individu tertarik untuk menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah motivasi menjadi sosok harapan, yaitu sosok ideal yang diharapkan oleh individu. Sosok ideal harapan ini terkait dengan idealitas-idealitas individu relawan yang bagi seseorang memukau dan berharga. Keterpukauan ini memunculkan harapan akan dirinya untuk bisa seperti ini. Dari sinilah, individu kemudian dengan suka rela menjadi relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Adapun sosok harapan itu mencakup kerelawanan dalam mengabdikan, belajar, berkarya yang menjadi ciri khas kegiatan komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Individu yang menjadi relawan pun merupakan individu-individu yang menyukai kegiatan-kegiatan pengabdian pendidikan dan literasi, sedang belajar atau sekolah di perguruan tinggi, hingga memiliki kebiasaan berkarya, misalnya, dalam menulis, desain, dan film.

Dengan harapan menjadi sosok yang ideal inilah, kerelawanan terbentuk dari idealitas-idealitas diri sendiri yang merasa bahwa idealitas itu bisa dipenuhi apabila menjadi relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Motivasi kerelawanan ini merupakan hasil refleksi diri individu atas harapan terhadap dirinya sendiri untuk menjadi sosok yang memiliki kompetensi dan keterampilan tertentu. Di sini, menjadi relawan dengan

motivasi kerelawanan kerelawanan sosok ini terjadi dalam transaksi idealitas. Artinya, individu menjadi relawan karena dengan motivasi kerelawanan individu untuk mendapatkan idealitas yang bisa diwujudkan dengan ikut berkegiatan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dengan idealitas yang akan diraih inilah, maka individu akan mendapatkan sosok yang diinginkannya. Di sini menegaskan bahwa motivasi kerelawanan ini terkait dengan pemenuhan harapan ideal atas sosok yang diinginkan para individu.

Dengan motivasi kerelawanan untuk mendapatkan harapan ideal, maka individu bisa menjadi relawan dengan baik. Melakukan kegiatan-kegiatan kerelawanan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah sesuatu yang diinginkan dan diinginkannya. Individu yang menjadi relawan menyadari bahwa dengan dengan menjadi relawan dengan baik, maka sosok yang diharapkan terhadap dirinya akan bisa diwujudkan. Semakin baik bekerja menjadi relawan, maka idealitas harapannya akan semakin sempurna. Dengan dasar transaksi harapan dengan pengabdian inilah, maka individu yang menjadi relawan dengan motivasi sosok harapan akan menunjukkan kinerja relawan yang baik. Kerelawanan menjadi suatu media untuk bertransaksi dengan sosok harapan yang diinginkannya. Inilah motivasi kerelawanan yang mengikat kuat individu dan menggerakkan individu untuk mengabdikan dengan baik.

Prestasi dan Karya

Salah satu yang menjadi daya tarik ketika menjadi relawan adalah motivasi karya dan prestasi. Salah satu konsep penting yang menjadi daya tarik komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah kemampuan dalam mengorganisasi para relawannya yang penuh karya dan prestasi. Komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir mampu menciptakan para relawannya menjadi individu yang mampu mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan penggerakannya sehingga menjadi individu yang bisa berkarya dan meraih prestasi. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para individu yang memiliki minat dalam bidang karya dan prestasi ini. Atas dasar inilah, para individu ini kemudian mengikatkan dirinya menjadi relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dari sinilah, motivasi kerelawanan para penggerak dan pengelola relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir ini digerakkan oleh motivasi kerelawanan karena keinginannya untuk bisa berkarya dan prestasi.

Motivasi ini menegaskan bahwa kerelawanan individu terbentuk karena hasrat untuk bisa mewujudkan keterampilan tertentu. Keterampilan yang bisa didapat, jika menjadi relawan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dari sinilah, motivasi kerelawanan ini bersumber pada transaksi keterampilan dengan pengabdian. Dengan individu menjadi relawan, maka individu akan mendapatkan keterampilan seperti yang diinginkannya. Melalui keterampilan itulah, individu akan bisa mendapatkan prestasi. Transaksi keterampilan inilah yang kemudian semakin menguatkan motivasi kerelawanan setiap individu. Dari sinilah, kegiatan pendidikan literasi dan pendidikan yang dijalankan dengan motivasi kerelawanan bergerak. Tidak heran jika kegiatan-kegiatan pendidikan yang berorientasikan pemberian keterampilan intens dilakukan di Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dengan inilah, motivasi kerelawanan para pengelola dan penggerakannya bisa meningkat sehingga kegiatan-kegiatan pengabdian bisa terus berjalan dengan baik.

Dengan kegiatan yang berorientasi pada keterampilan, maka motivasi kerelawanan akan meningkat terus. Peningkatan ini akan dibuktikan dalam kinerja-kinerja relawan yang baik, yaitu kinerja dalam pengabdian kepada masyarakat dan kinerja dalam mengikuti berbagai kegiatan pendidikan dan literasi yang berujung pada penguasaan keterampilan tertentu. Motivasi kerelawanan ini banyak dialami oleh para relawan komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Motivasi yang terus membuat berbagai kegiatan pengabdian dan keterampilan bisa terus dilakukan dan dikembangkan dengan baik karena kesungguhan para relawannya. Dari sinilah, motivasi dalam transaksi mendapatkan keterampilan dengan berkegiatan pengabdian menjadi hal yang dialami oleh para relawannya. Tidak heran jika, dengan transaksi motivasi inilah, maka kegiatan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir bisa berjalan dengan baik dan peningkatan keterampilan pun semakin baik. Inilah motivasi kerelawanan yang memberikan kemajuan bagi komunitas dan relawannya.

Harapan Pendidikan

Salah satu daya tarik menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah setiap relawan dikondisikan dan diorganisasi untuk bisa bersekolah sampai tinggi S-1, S-2, dan S-3. Ini pun tampak dari relawan-relawan yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan S-2 dan S-3. Kenyataan ini memberikan dampak penting bagi keberadaan komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Di satu sisi, komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah komunitas yang menyelenggarakan kegiatan pengabdian dalam bidang literasi dan pendidikan, tapi di sisi lainnya, komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah komunitas yang berhasil memberikan manajemen atas sumberdaya manusia (relawan) dalam bidang pendidikan. Kenyataan ini menjadikan sesuatu yang menarik bagi orang-orang muda yang memiliki mimpi dalam meraih pendidikan hingga tinggi.

Dari sinilah, motivasi kerelawanan dengan harapan bisa meraih pendidikan tinggi banyak dialami para individu yang menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Para relawan ini pada awalnya sudah memiliki mimpi dan cita-cita ingin bersekolah sampai tinggi dan yakin bahwa komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir bisa menjadi tempat untuk mewujudkan mimpinya itu. Atas dasar inilah kemudian terjadi transaksi motivasi kerelawanan dengan harapan mendapatkan pendidikan yang tinggi dengan kerja-kerja kerelawanan yang baik. Motivasi kerelawanan ini mampu menciptakan suatu kondisi psikologis di mana relawan mau dan mampu bekerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Apalagi, pengembangan kegiatan-kegiatan pengabdian di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir berorientasikan pada pendidikan dan literasi yang akan mendukung harapannya dalam meraih pendidikan tinggi.

Atas dasar inilah, dengan motivasi kerelawanan inilah, komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir mampu menjadi tempat pengabdian yang tidak hanya menuntut relawan bekerja untuk memajukan komunitas, tetapi komunitas mampu dikelola dengan orientasi peningkatan sumber daya manusia (relawan). Dari sinilah, transaksi harapan atas pendidikan tinggi dengan kinerja pengabdian masyarakat terbentuk. Transaksi ini mampu mengkondisikan individu yang menjadi relawan untuk terus bekerja dan berkegiatan dalam pengabdian dengan baik sehingga kegiatan-kegiatan pengabdian

dalam pendidikan dan literasi bisa terus berkembang dengan baik. Transkasi motivasi kerelawanan ini juga menciptakan kondisi yang stabil dalam diri relawan untuk terus bergerak. Ini terjadi karena meraih pendidikan adalah sesuatu proses yang membutuhkan waktu lama dan keungguhan. Waktu yang lama menciptakan keadaan dan kesediaan relawan untuk terus berkegiatan sampai bertahun-tahun dan mengkondisi kerja kerelawanan bisa dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Belajar pada Masyarakat

Salah satu aspek penting motivasi individu untuk menjadi relawan adalah keinginan untuk bisa berperan lebih dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena setiap inividu substansinya adalah makhluk sosial, yaitu inividu yang selalu ingin terlibat, menggerakkan, dan meraih tujuan kebaikan bagi masyarakat di sekelilingnya. Motivasi inilah yang kemudian menggerakkan para individu menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kenyataan yang ditemukan adalah relawan yang menggerakkan komunitas ini adalah para pelajar dan mahasiswa, dan mereka menyadari terkait kenyataan yang sama, yaitu pendidikan di sekolah dan kampus masih terjebak dalam kerangka konseptual dan teoretis. Atas dasar ini, memilih menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir menjadi motivasi yang berorientasi pada keinginan untuk belajar langsung di masyarakat, yaitu belajar dalam mempraktikkan konsep dan teori yang didapat di sekolah atau kampus tempat relawan belajar.

Di sinilah, kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat dalam bidang literasi dan pendidikan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir menjadi daya tarik yang mampu memotivasi kerelawanan. Tidak heran jika dengan dasar motivasi inilah, para relawan bisa bekerja dan berkegiatan dengan baik karena dasar utamanya melakukan kegiatan ini adalah motivasi untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di sekolah dan kampus. Mereka mampu menjadi relawan dengan basis pemikiran yang baik sehingga setiap kegiatan pengabdian yang dikerjakan bisa diinovasi dengan baik. Hal ini tentu memberikan dampak kemajuan dan perkembangan kegiatan pengabdian yang berkembang dengan baik dalam setiap waktunya. Motivasi kerelawanan ini menegaskan tentang kebutuhan mendasar para relawan terhadap komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir, yaitu kebutuhan terkait dengan aktualisasi diri dan implementasi ilmu pengetahuan dalam ruang sosial yang konkret.

Motivasi kerelawanan ini bergerak dalam wilayah psikologis ke ruang aktualisasi diri. Tidak semua pelajar dan mahasiswa ingin belajar pada masyarakat secara langsung. Tapi, jika ada pelajar dan mahasiswa yang mau belajar pada masyarakat ini menunjukkan motivasi aktualisasi diri yang baik. Individu yang memiliki aktualisasi diri yang baik adalah individu yang sudah mampu mengatasi berbagai persoalan personalitasnya. Inidvidu ingin ingin memerankan dirinya sebagai orang yang bisa berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sosial. Potensi inilah yang kemudian dikembangkan dengan baik oleh komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir sehingga melalui motivasi kerelawanan ini, para individu yang menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir mampu mewujudkan harapannya dan memajukan kegiatan pengabdian komunitas. Di sinilah, menegaskan bahwa terpenuhinya

kebutuhan aktualisasi diri relawan akan bisa memberikan dampak kemajuan bagi suatu komunitas kerelawanan.

SIMPULAN

Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah komunitas yang melakukan kegiatan pengabdian dalam bidang literasi dan pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan orang tua. Kegiatan pengabdiannya digerakkan oleh para relawan yang semuanya adalah pelajar dan mahasiswa. Kesungguhan para relawan ini dalam mengabdikan pada masyarakat telah mampu memajukan dan mengembangkan kegiatan pengabdian komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kesungguhan para relawan dalam melakukan pengabdian ini digerakkan oleh motivasi kerelawanannya yang bertumpu pada lima motivasi psikologi penting. *Pertama*, motivasi orang tua. Motivasi ini bersumber pada perintah orang tua, dan karena individu ingin menjadi anak yang patuh, maka individu menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Motivasi kerelawanan ini mampu menggerakkan kinerja relawan yang baik karena kerja kerelawanan adalah perwujudan kerja baik dalam memenuhi harapan orang tua. Di sinilah, terbentuk kenyataan bahwa yang menjadi relawan substansinya adalah individu baik yang ingin berkinerja dalam harapan orang tua.

Kedua, motivasi sosok harapan. Motivasi kerelawanan ini bersumber pada harapan setiap individu terhadap dirinya. Individu telah mengidealisasikan dirinya dalam sosok tertentu, dan mewujudkan sosok tersebut sangat bisa dilakukan jika menjadi relawan di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dari sinilah, motivasi ini menggerakkan individu menjadi relawan dan bekerja dalam bidang pengabdian di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. Motivasi ini memberikan kinerja sungguh-sungguh individu dalam mengembangkan kemajuan kegiatan pengabdian di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir. *Ketiga*, motivasi prestasi dan karya. Motivasi kerelawanan ini bertumpu pada keinginan individu yang bisa menguasai keterampilan dalam berkarya dan meraih prestasi, dan komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan komunitas yang mampu memberikan pendidikan keterampilan dan prestasi. Atas dasar inilah, maka motivasi kerelawanan ini membuat individu bergabung dan berkinerja baik dalam melakukan pengabdian masyarakat.

Keempat, motivasi harapan pendidikan. Salah satu keistimewaan komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir adalah mengembangkan sumber daya manusia (relawan) dalam meraih pendidikan tinggi. Ini menjadi daya tarik tersendiri yang membuat individu termotivasi menjadi relawan. Kerelawanan yang didasarkan pada keinginan untuk mewujudkan mimpi dalam meraih pendidikan tinggi dan meyakini bahwa komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir bisa mewujudkan hal ini. Atas dasar inilah, kinerja relawan dengan motivasi kerelawanan ini mampu dilakukan dengan baik karena dalam kerja kerelawanan inilah setiap individu sebenarnya sedang dibekali pendidikan dan keterampilan tertentu. *Kelima*, motivasi belajar pada masyarakat. Motivasi kerelawanan ini digerakkan oleh psikologis aktualisasi diri individu yang memiliki harapan untuk bisa hidup bermanfaat dan berguna bagi masyarakat. Motivasi ini menggerakkan individu yang sedang menjadi pelajar dan mahasiswa ingin belajar praktik langsung dalam kehidupan masyarakat. Motivasi kerelawanan inilah yang

membuat individu bergabung di komunitas Rumah Kreatif Wadas Kelir dan melakukan kegiatan-kegiatan pengabdian pada masyarakat. Motivasi kerelawanan ini mampu membuat individu bekerja dengan baik dan mengembangkan berbagai kegiatan yang berkualitas.

REFERENSI

- Aydinli, A., Bender, M., & Chasiotis, A. (2013). Helping and volunteering across cultures: Determinants of prosocial behavior. *Online Readings in Psychology and Culture*, 5(3), 1-27.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., & Brascombe, N. R. (2012). *Social psychology*. London: Pearson Education.
- Brunell, A. B., Tumblyn, L., & Buelow, M. T. (2014). Narcissism and the motivation to engage in volunteerism. *Current Psychology*, 33(3), 365-376.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset; Memilih di antara lima pendekatan*. 5th ed. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Grant, A. M. (2008). Does intrinsic motivation fuel the prosocial fire? Motivational synergy in predicting persistence, performance, and productivity. *Journal of Applied Psychology*, 93(1), 48-58.
- Carlo, G., Okun, M. A., Knight, G. P., & de Guzman, M. R. T. (2005). The interplay of traits and motives on volunteering: Agreeableness, extraversion and prosocial value motivation. *Personality and Individual Differences*, 38(6), 1293-1305.
- Hariyanto, D. (2018). Welcome to the 'Most generous country' in the world: Indonesia. The Jakarta Post. Retrieved September 10, 2020 from. <https://www.thejakartapost.com/news/2018/11/02/welcome-to-the-most-generous-country-in-the-world-indonesia.html>.
- Harrison, D. A. (1995). Volunteer motivation and attendance decisions: Competitive theory testing in multiple samples from a homeless shelter. *Journal of Applied Psychology*, 80(3), 371-385.
- Gebauer, J. E., Riketta, M., Broemer, P., & Maio, G. R. (2008). Pleasure and pressure based prosocial motivation: Divergent relations to subjective well-being. *Journal of Research in Personality*, 42(2), 399-420.
- Konrath, S., Ho, M. H., & Zarins, S. (2016). The strategic helper: Narcissism and prosocial motives and behaviors. *Current Psychology*, 35(2), 182-194.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schroeder, D. A., Graziano, W. G. 2018. *Getting Grounded in Social Psychology: The Essential Literature of Beginning Researchers*. New York: Routledge.
- Shadiqi, M. A., Hariat, R., Hasan, K. F. A., I'annah, N., & Istiqomah, W. A. (2020). Eksplorasi motivasi relawan: sebuah perspektif indigenous psychology. *Psikologi Sosial*, 18(59), 1-12.

- Siswomihardjo, S. W. (2017). *Identifikasi motivasi relawan pada pemasaran politik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Slattery, P., Finnegan, F., & Vidgen, R. (2019). Creating compassion: How volunteering websites encourage prosocial behaviour. *Information and Organization*, 29(1), 57-76.
- Sloane-Seale, A. (2012). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Canadian Journal of University Continuing Education*, 35(2), 173-204.
- Smith, D. H. (1981). Altruism, volunteers, and volunteerism. *Journal of Voluntary Action Research*, 10(1), 21-36.
- Stavrova, O., & Siegers, P. (2013). Religious prosociality and morality across cultures: How social enforcement of religion shapes the effects of personal religiosity on prosocial and moral attitudes and behaviors. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(3), 315-333.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Imam Hidayat, Heru Kurniawan, Mukhamad Hamid Samiaji.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)